BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Kepemimpinan

Istilah pemimpin berasal dari bahasa Inggris yaitu *leader* dan kepemimpinan berasal dari *leadership*. Pemimpin merupakan seseorang yang memiliki keterampilan serta menggunakan keterampilan itu lewat tindakan maupun perilaku yang membimbing, memberi dorongan kepada seseorang atau komunitas untuk mencapai tujuan organisasi dengan mengedepankan pemahaman yang sama dan kerjasama.⁹

Kepemimpinan atau *leadership* merupakan suatu proses atau tindakan memimpin yang mencakup metode, gaya, dan pendekatan yang digunakan oleh pemimpin dalam memotivasi dan mengarahkan kelompok atau organisasi.¹⁰ Pada hakikatnya kepemimpinan adalah kemampuan untuk menginspirasi kepercayaan serta dukungan dari individu-individu yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi.¹¹

Beragam pandangan para ahli mendefinisikan arti kepemimpinan (*leadership*) dari perspektif yang berbeda. Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard (1982), mengungkapkan bahwa kepemimpinan merupakan proses

⁹Suwanto, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi Publik Dan Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).4.

¹⁰Raymond, dkk., *Kepemimpinan Dalam Organisasi* (Sumatra Barat: CV. Gita Lentera, 2024).7.

¹¹Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).10.

mempengaruhi aktivitas seseorang atau kelompok dalam mewujudkan tujuan dengan kondisi tertentu.¹² Gary Yukl berpendapat bahwasannya kepemimpinan adalah sebuah proses mempengaruhi orang lain untuk mengerti sesuatu mengenai apa yang perlu dilakukan dan bagaimana cara menjalankan tugas tersebut dengan baik, serta mendukung upaya individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Di sisi lain, John C. Maxwell (1967), mengungkapkan bahwa seorang pemimpin merupakan seseorang yang mempunyai pengaruh, dan kepemimpinan merupakan sebuah kehidupan yang memengaruhi kehidupan orang lain.¹³

Berdasarkan pandangan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi sosial yang didalamnya melibatkan pengaruh interpersonal, penetapan keputusan yang dilakukan dalam konteks tertentu serta komunikasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

B. Teori Kepemimpinan Situasional (*Situational Leadership Theory*)

Menurut Gibson kepemimpinan situasional adalah kepemimpinan yang membantu pemimpin mengerti kebiasaan bawahan dan situasi kondisi disekitarnya sebelum menerapkan model kepemimpinan yang akan digunakan.¹⁴

¹²Iskandar Putong Soekarso, *Kepemimpinan Kajian Teoritis Dan Praktis* (Buku & Artikel Karya Iskandar Putong, 2015).13.

¹³Ibid.14.

¹⁴Suwastati Sagala,dkk, *Komitmen Organisasi (Model Kausal Gaya Kepemimpinan, Kemampuan Kognitif Manajemen Dan Kepuasan Kerja)* (Umsu Press, 2024).51.

Menurut Wendy Sepmady Hutahaeen dalam bukunya, teori kepemimpinan situasional adalah suatu pendekatan yang menyatakan bahwa pemimpin memahami perilakunya, sifat-sifat bawahannya, dan situasi tertentu, serta mensyaratkan pemimpin untuk memiliki keterampilan diagnostik dalam perilaku manusia.¹⁵

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa teori kepemimpinan situasional adalah pendekatan kepemimpinan yang menuntut pemimpin untuk memahami perilaku dan karakter bawahan serta situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan gaya kepemimpinan sesuai dengan kebutuhan kondisi tersebut.

Gagasan kepemimpinan situasional merupakan ekstensi dari teori kontingensi. Teori ini dikembangkan oleh Paul Hersey dan Ken Blanchard pada tahun 1970an, teori ini mengakui bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang efektif untuk semua keadaan, karena berbagai situasi memerlukan pendekatan kepemimpinan yang bervariasi agar dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam suatu kelompok atau organisasi.¹⁶

Kepemimpinan situasional menyatakan bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang terbaik, melainkan pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan

¹⁵Wendy Sepmady Hutahaeen, *Teori Kepemimpinan* (Malang: Ahlimedia book, 2021).37.

¹⁶Nora Lelyana, *Kepemimpinan Situasional Dalam Manajemen Strategis: Mengelola Perubahan Dengan Fleksibilitas Dan Keberanian* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023).24.

spesifik dan tingkat kesiapan pengikut. Teori kepemimpinan situasional menekankan pentingnya mengubah pendekatan mereka agar sesuai dengan kondisi dan tingkat kematangan pengikut. Karakteristik utama dari kepemimpinan situasional meliputi penerapan berbagai gaya kepemimpinan berdasarkan tingkat kesiapan pengikut, kemampuan untuk fleksibel dan beradaptasi, serta komunikasi yang efektif.¹⁷

1. Model Kepemimpinan Situasional

Model kepemimpinan situasional, yang dikembangkan oleh Paul Hersey dan Ken Blanchard pada akhir 1960-an, merupakan salah satu kerangka kepemimpinan yang paling berpengaruh dan banyak digunakan. Konsep utama dari model ini adalah bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang cocok untuk semua situasi. Seorang pemimpin yang efektif harus mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya berdasarkan tingkat kesiapan, kemampuan, serta kebutuhan para pengikutnya termasuk mempertimbangkan kondisi situasional yang dihadapi.¹⁸

Model kepemimpinan situasional terdiri dari empat komponen utama. Komponen pertama adalah gaya kepemimpinan, di mana Hersey dan Blanchard mengklasifikasikan empat bentuk pendekatan yakni, gaya mengarahkan, membujuk, berpartisipasi dan mendelgasikan. Komponen kedua adalah berkaitan dengan tingkat pengembangan atau kematangan pengikut. Yang mencakup

¹⁷Ibid.26.

¹⁸Ibid.30

kemampuan dan kesiapan individu atau kelompok dalam dalam melaksanakan tugas. Seorang pemimpin yang menerapkan pendekatan situasional perlu melakukan evaluasi terhadap kondisi pengikutnya guna menyesuaikan gaya kepemimpinan yang efektif, termasuk menentukan sejauh mana ia perlu terlibat dalam proses pendampingan atau pengambilan keputusan.¹⁹

Komponen ketiga adalah komunikasi yang efektif, seorang pemimpin dituntut untuk mengkomunikasikan dan menyampaikan harapan, tujuan, serta umpan balik secara jelas kepada pengikutnya agar tercipta pemahaman dan keterlibatan yang baik. Sementara itu, komponen keempat adalah pengambilan keputusan, di mana model ini menekankan pentingnya tanggung jawab pemimpin dalam menentukan keputusan yang sesuai dengan kondisi situasional serta tingkat kesiapan pengikut. Selain itu, pemimpin juga didorong untuk melibatkan pengikut dalam proses pengambilan keputusan guna meningkatkan rasa tanggung jawab dan partisipasi.²⁰

2. Model Gaya Kepemimpinan Situasional: Mengarahkan, Membimbing, Mendukung, dan Mendelegasikan

Gaya kepemimpinan memiliki peran krusial dalam membentuk pola interaksi dan arahan yang diberikan pemimpin kepada anggotanya. Teori kepemimpinan situasional yang dikembangkan oleh Paul Hersey dan Ken Blanchard memperkenalkan empat pendekatan kepemimpinan utama yang dapat

¹⁹Ibid.31.

²⁰Ibid. 31-32.

diterapkan dalam berbagai situasi. Masing-masing pendekatan memiliki ciri khas tersendiri, dan pemahaman terhadap perbedaan ini sangat penting agar pemimpin mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kesiapan pengikutnya²¹

a. Memberitahu/Mengarahkan (*Telling/Directing*)

Dalam gaya ini pemimpin, pemimpin berperan aktif dalam memberikan instruksi dan arahan yang jelas, khususnya kepada pengikut yang kemampuan dan kepercayaan dirinya masih rendah. Gaya kepemimpinan direktif ini menempatkan pemimpin sebagai pengambilan keputusan utama, yang menetapkan sasaran serta menyampaikan secara eksplisit tugas-tugas yang harus dijalankan. Ciri khas dari gaya ini adalah dominannya kontrol dan arahan dari pihak pemimpin terhadap anggota.²²

b. Membujuk/Membimbing (*Selling/Coaching*)

Gaya ini diterapkan ketika pengikut belum cukup siap untuk mandiri, tetapi mulai menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan. Pemimpin memberikan arahan, tetapi sambil mengembangkan hubungan personal, dialog terbuka, dan komunikasi dua arah. Tujuan utama dari gaya kepemimpinan ini adalah mendorong perkembangan pribadi anggota, serta memfasilitasi mereka untuk secara bertahap memikul tanggung jawab yang lebih besar. Pemimpin berperan sebagai pembimbing yang memberikan

²¹Ibid.32.

²²Ibid.33.

evaluasi konstruktif, serta membantu anggota membangun kompetensi dan rasa percaya diri mereka.²³

c. Berpartisipasi/Mendukung (*Participating/Supporting*)

Pada gaya kepemimpinan di mana pemimpin memberikan motivasi emosional, mendengarkan pendapat pengikut, dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan karena dianggap telah cukup mampu secara teknis, meskipun mungkin masih kurang percaya diri Pendekatan ini menekankan pada kemampuan pemimpin untuk mendengarkan secara aktif, memberikan arahan ketika diperlukan, serta mendelegasikan kewenangan dalam pengambilan keputusan, yang pada akhirnya mendorong munculnya kemandirian dan inisiatif dari setiap anggota.²⁴

d. Delegasi (*Delegating*)

Gaya kepemimpinan delegatif adalah gaya kepemimpinan di mana pemimpin memberikan kepercayaan penuh kepada pengikut yang sudah matang secara rohani dan mampu membuat keputusan sendiri. Dalam gaya ini, pemimpin tidak lagi perlu memberikan arahan atau dukungan yang intensif. Pemimpin yang menerapkan pendekatan ini menunjukkan kepercayaan penuh terhadap kompetensi anggotanya, serta memberikan

²³Ibid.33.

²⁴Ibid.33.

kebebasan bagi mereka untuk mengelola tugas dan menentukan keputusan secara mandiri.²⁵

Berdasarkan model kepemimpinan situasional dapat disimpulkan bahwa Hersey dan Blanchard menguraikan empat gaya kepemimpinan: mengarahkan, membimbing, mendukung dan mendelegasikan. Setiap gaya memiliki karakteristik unik dan bermanfaat dalam situasi berbeda. Efektivitas sebuah kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan pengikut. Hal ini terjadi apabila kesesuaian antara gaya kepemimpinan yang diterapkan pemimpin dengan kondisi kematangan pengikutnya. Jika terjadi ketidaksesuaian, maka pemimpin perlu merubah menyesuaikan dan mengubah gaya kepemimpinannya agar sesuai dengan tingkat kesiapan yang dimiliki oleh pengikut.

Konsep kepemimpinan situasional yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard dapat diterapkan secara efektif dalam konteks gereja, karena memungkinkan pemimpin menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan tingkat kesiapan rohani dan pemahaman iman jemaat. Meskipun teori ini awalnya dikembangkan dalam konteks organisasi manajerial dan korporat, penerapannya dalam organisasi keagamaan seperti gereja masih relatif jarang dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini memilih teori kepemimpinan situasional sebagai kerangka analisis karena sifatnya yang adaptif, responsif

²⁵Ibid.34.

terhadap situasi, dan mampu menjelaskan bagaimana seorang pemimpin gereja dapat bersikap bijaksana serta kontekstual dalam menghadapi keberagaman latar belakang jemaat.

Pendekatan ini memungkinkan gembala atau pemimpin rohani untuk tidak memaksakan satu gaya kepemimpinan tunggal, tetapi menyesuaikan berdasarkan tingkat kematangan rohani, keterikatan budaya, dan kompleksitas sosial yang dihadapi oleh masing-masing individu atau kelompok. Dengan demikian, teori kepemimpinan situasional menjadi sangat relevan dan signifikan dalam menganalisis model kepemimpinan gembala dalam menyikapi tradisi budaya lokal seperti Ma'nene' di lingkungan GPSDI Jemaat Rambo, Lembang Roroan Barra'-Barra'.

C. Kepemimpinan dalam Gereja

Kepemimpinan gerejawi adalah sebuah bentuk tanggung jawab rohani yang berlandaskan pada panggilan Tuhan untuk menggembalakan umat-Nya dengan cinta, integritas, dan teladan, mengikuti contoh Yesus Kristus sebagai Gembala Agung.²⁶ Dalam pandangan teologis, pemimpin gereja bukan hanya pengatur organisasi, tetapi juga pelayanan yang mengasuh kehidupan rohani jemaat. Di sisi lain, menurut sosiologi agama, kepemimpinan di dalam gereja dianggap sebagai bagian dari bagian struktur sosial keagamaan, yang berfungsi untuk menjaga keteraturan, mengarahkan perilaku religius, dan menjadi

²⁶Simanjuntak, *Teologi Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 52.

representasi dari nilai-nilai moral dan spiritual dalam masyarakat.²⁷ Oleh karena itu, kepemimpinan gerejawi memiliki dimensi spiritual dan sosial yang saling melengkapi dalam kehidupan komunitas beragama.

Struktur kepemimpinan dalam gereja, khususnya dalam tradisi Kristen Protestan yang menganut sistem *presbiterial-sinodal*, terdiri dari jenjang pelayanan yang saling berkaitan dan bekerja secara kolektif. Majelis gereja terdiri dari Pendeta, Penatua, dan Diaken, yang memiliki tugas dan peran masing-masing. Pendeta bertugas sebagai pelayan firman dan sakramen, memberitakan Injil, memimpin ibadah, serta membimbing jemaat secara spiritual.²⁸

Penatua berperan sebagai pengawas jemaat yang mendukung pendeta dalam pengembalaan serta menjaga kehidupan iman anggota jemaat. Ia juga ikut serta dalam pengambilan keputusan gereja melalui majelis, serta mendampingi dan mendoakan jemaat dalam pelayanan pastoral. Dalam beberapa gereja, penatua juga dapat memimpin ibadah jika tidak ada pendeta.²⁹ Diaken memiliki peran utama dalam pelayanan sosial dan kesejahteraan jemaat, terutama melalui tugas-tugas diakonia. Mereka menyalurkan bantuan kepada jemaat yang memerlukan, mengatur keperluan praktis ibadah, serta mendorong kebersamaan dan kepedulian sosial di dalam gereja. Diaken juga membantu kehidupan jemaat aspek sehari-hari dan pelayanan kasih.³⁰

²⁷Abdullah, *Sosiologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).118.

²⁸Roy D. Tamaweol, "Jabatan Gerejawi Menurut Calvin Dan Implikasinya Bagi Organisasi Gereja Masa Kini," *Educatio Christi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 17–24.

²⁹Ibid.20.

³⁰Jhon Stott, *Bergereja Secara Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).89-91.

Tokoh gereja memiliki fungsi yang sangat krusial baik dalam aspek rohani maupun sosial. Sebagai pemimpin rohani, ia memiliki tanggung jawab untuk membimbing jemaat dalam perkembangan iman, mengajarkan firman Tuhan serta menjadi contoh dalam kehidupan Kristen sehari-hari. Tanggung jawab ini meliputi pelayanan sakramental, pengembalaan, dan pendampingan spiritual bagi umat. Pemimpin gereja diharapkan menjadi gembala yang setia, yang membina umat secara rohani dan menuntun mereka menuju kedewasaan iman.³¹

Sementara itu, dalam konteks sosial, tokoh gereja juga berperan sebagai pemimpin moral dalam komunitas, terlibat dalam pengembangan masyarakat, dan merespon isu-isu sosial yang memengaruhi kehidupan jemaat. Pemimpin agama memainkan peran signifikan dalam menjembatani nilai-nilai religius dengan realitas sosial, serta berfungsi sebagai agen perubahan yang mendorong perdamaian dan keadilan sosial di tengah masyarakat.³²

Kepemimpinan yang efektif dalam konteks gereja lokal dicirikan oleh kemampuan pemimpin untuk menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan keterampilan manajerial serta kepekaan sosial. Pemimpin gereja tidak hanya diharapkan mampu menyampaikan firman Tuhan dengan tepat, tetapi juga menjadi contoh dalam hidup, mampu membangun hubungan yang sehat, serta menumbuhkan pertumbuhan rohani jemaat. Kepemimpinan Kristen yang

³¹Simanjuntak, *Teologi Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 66.

³²Abdullah, *Sosiologi Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).122.

berhasil ditandai oleh karakter seperti rendah hati, bijaksana, melayani, dan mampu berkolaborasi dengan berbagai pihak dan tubuh Kristus.³³

Selain itu kepemimpinan gereja harus memiliki kepekaan terhadap dinamika jemaat serta mampu memimpin secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang ada dilingkungan sekitarnya. Sitanggung dalam bukunya menekankan bahwa pemimpin gereja yang berhasil adalah mereka yang mampu menggerakkan jemaat, menjawab tantangan zaman, dan tetap setia pada nilai-nilai Alkitabiah.³⁴

Dalam kepemimpinan gereja, seorang pemimpin tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam tiga peran utama, yaitu pastoral, pengajaran, dan pengambilan keputusan. Peran pastoral mencakup pelayanan, pengembalaan kepada jemaat, seperti membimbing secara rohani, mendampingi dalam masa krisis, serta memberikan penguatan iman dan doa. Peran ini sangat penting karena pemimpin gereja adalah gembala yang menjaga dan memperhatikan kesejahteraan rohani umat.³⁵

Peran pengajaran merujuk pada tanggung jawab pemimpin untuk menyampaikan firman Tuhan secara tepat, membentuk doktrin yang sehat, dan membimbing jemaat dalam pengenalan akan Kristus. Karena pengajaran yang benar adalah dasar utama bagi pertumbuhan gereja dan kekuatan iman jemaat.

³³Simanjuntak, *Teologi Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).44.

³⁴Sitanggung, *Dasar-Dasar Kepemimpinan Kristiani*, (Yogyakarta: Andi Offest, 2010).72.

³⁵Simanjuntak, *Teologi Kepemimpinan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 59.

Sedangkan peran pengambilan keputusan mencerminkan posisi pemimpin dalam menetapkan arah pelayanan, memediasi konflik, dan memimpin gereja dalam memilih kebijakan yang sesuai dengan kehendak Tuhan dan kebutuhan jemaat. Dalam situasi ini kepemimpinan yang bijaksana dan kolektif sangat diperlukan agar keputusan mencerminkan kasih, kebenaran, dan keadilan.³⁶

D. Tradisi *Ma'nene'* dalam Budaya Toraja

Ma'nene' adalah ritual adat masyarakat Toraja yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Dalam tradisi ini, jenazah jenazah yang telah dikubur dikeluarkan dari makam, dibersihkan dan dikenakan pakaian baru. Ritual ini tidak hanya mencerminkan penghormatan kepada leluhur, tetapi juga memperkuat ikatan kekeluargaan dan solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Setiap elemen dalam ritual ini, seperti penggunaan kain, hewan kurba, dan berbagai persembahan, memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan hubungan spiritual antara yang hidup dan yang telah meninggal.³⁷

Ma'nene' merupakan salah satu unsur dari tradisi Rambu Solo'. Yaitu ritual adat yang berkaitan dengan peristiwa duka cita. Namun seiring waktu, *Ma'nene'* telah berkembang menjadi bagian penting dalam budaya masyarakat Toraja Utara dan secara rutin diselenggarakan, terutama oleh warga di wilayah Baruppu',

³⁶Siahan, *Kepemimpinan Dan Pelayanan Gereja Masa Kini*, Siahan (Bandung: Kalam Hidup, 2016).

³⁷Arina Eliana Fitria, dkk, Aisyah Lailya Nafitri, "Pemaknaan Simbol Dalam Tradisi *Ma'nene'* Di Daerah Toraja", *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* 6, no. 3 (2024): 152-160.

Sesean Suloara', Buntu Pepasan, dan Rindingallo. Keempat kecamatan ini melaksanakan upacara tersebut secara bergilir, meskipun tidak pada waktu yang bersamaan.³⁸

Tradisi *Ma'nene'* merupakan ritual khas masyarakat Toraja yang mencerminkan penghormatan mendalam terhadap leluhur. Ritual ini berakar dari kepercayaan Aluk Todolo, sebuah sistem kepercayaan kuno yang menekankan hubungan spiritual antara manusia dan arwah nenek moyang. Dalam kepercayaan ini, kematian dipandang bukan sebagai akhir melainkan sebagai transisi menuju alam roh (*Puya*). Oleh karena itu, jenazah tidak dianggap mati, tetapi "sakit" atau "tidur", dan disimpan dalam liang berbentuk rumah atau batu, bukan dikubur secara permanen.³⁹

Aluk Todolo adalah sebuah kepercayaan yang mengakar pada animisme tua. Seiring perkembangan zaman, kepercayaan ini mengalami banyak pengaruh ajaran hidup konfusius dan agama Hindu, serta memiliki sifat politeisme. Pemerintah Indonesia sendiri mengakui *Aluk Todolo* sebagai bagian dari agama Hindu Dharma. Meskipun masyarakat Toraja saat ini telah menganut agama dan

³⁸Ivonne Sandra Sumua, "Persepsi Dan Dampak Kebudayaan Ma'nenek Terhadap Iman Kristen Jemaat GPSDI Lembang Buntu Minanga, Kecamatan Buntu Pepasan, Kabupaten Toraja Utara," *Matheo: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 55.

³⁹Sisilia Christiani Octavia Oroh, dkk, "Tradisi Ma'nene Pada Masyarakat Suku Toraja Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja," *Jurnal Holistik* 16, no. 3 (2023): 8.

keyakinan modern dengan mayoritas agama Kristen, mereka tetap berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan leluhur mereka.⁴⁰

Pelaksanaan ritual *Ma'nene'* ini dimulai dengan melakukan *ma'komobongan/musyawahar*, kemudian pada hari yang telah ditentukan, anggota keluarga yang melaksanakan tradisi *Ma'nene'* datang ke *bale'/patane* (*Bale'/petane* adalah tempat penyimpanan mayat di Toraja, bentuknya seperti rumah yang dibuat oleh satu rumpun keluarga) untuk membuka dan mengambil mayat anggota keluarga mereka yang telah disimpan bertahun-tahun untuk dibersihkan dan mengganti pakaiannya. Pakaian yang digunakan untuk mengganti pakaian mayat tersebut adalah pakaian baru. Tradisi ini dilakukan secara serentak oleh satu keluarga bahkan satu lembang/desa, sehingga dapat berlangsung selama beberapa hari. Rangkaian tradisi ini diakhiri dengan mengadakan syukuran di Tongkonan bersama dengan keluarga yang melaksanakan ritual.⁴¹

Dalam Penyelenggaraan upacara *Ma'nene'*, terdapat berbagai simbol yang memiliki makna mendalam, seperti, kain yang digunakan dalam ritual, hewan kurban seperti kerbau dan babi, tau-tau, serta sesajian yang terdiri dari snack, rokok, sirih dan permen.

Simbol pertama yang muncul dalam ritual *Ma'nene'* adalah kain yang memiliki peran sentral dalam prosesi tersebut. Kain ini akan digunakan untuk

⁴⁰Winddrialde Datu Kalua, Femmy, dkk, "Tradisi *Ma'nene'* (Pembersihan Jenazah Leluhur) Pada Masyarakat Toraja (Studi Kasus Di Desa Tonga Riu Kecamatan Sesean Suloaara' Kabupaten Toraja Utara)," *Jurnal Holistik* 13, no. 3 (2020): 4.

⁴¹Yohanes Krismanty, dkk, *Penguatan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia*, (Depok: PT Kansius, 2023).145.

membungkus jenazah yang telah dikeluarkan dari liang, tanpa melepas kain yang masih melekat pada tubuh jenazah, meskipun kondisinya sudah tidak utuh.⁴² Simbol Kedua adalah sesajian, yang dalam kepercayaan Aluk Todolo dipandang sebagai persembahan bagi para leluhur. Masyarakat menyakini bahwa roh nenek moyang akan menikmati sesajian tersebut, sehingga tidak boleh dikonsumsi oleh anggota keluarga atau siapa pun yang terlibat dalam ritual.⁴³

Simbol ketiga hewan kurban, dalam Tradisi *Ma'nene'* biasanya berupa kerbau hitam atau babi dalam ritual *Ma'nene'*. Hewan-hewan ini disembelih atau ditebas sebagai bagian dari prosesi ritual, dengan maksud untuk memastikan kelancaran pelaksanaan upacara serta sebagai bentuk penghormatan dan persembahan kepada arwah leluhur.⁴⁴ Simbol terakhir adalah *Tau-Tau* atau patung leluhur, yang memiliki makna penting baik secara sosial maupun religius. Dalam ritual *Ma'nene'*, *tau-tau* melambangkan keberadaan spiritual dari roh yang telah meninggal. Selain itu, patung-patung ini juga berperan sebagai perwujudan baru dari tubuh spiritual leluhur.⁴⁵

Tradisi *Ma'nene'* dalam budaya Toraja bukan hanya sekedar ritual adat, namun juga mengandung nilai-nilai budaya yang sangat mendalam dan terus hidup di tengah masyarakat. Salah satu nilai utama adalah hubungan dengan nenek moyang. Masyarakat Toraja menyakini bahwa leluhur tetap menjadi bagian

⁴²Ibid.8.

⁴³Ibid.9.

⁴⁴Arina Eliana Fitria, Aisyah Lailya Nafitri, dkk, "Pemaknaan Simbol Dalam Tradisi *Ma'nene'* Di Daerah Toraja", " *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* 6, no. 3 (2024): 155.

⁴⁵Ibid.156.

dari kehidupan keluarga, sehingga penghormatan terhadap mereka melalui *Ma'nene'* merupakan bentuk spiritualitas yang mempererat ikatan antar generasi.⁴⁶

Ritual *Ma'nene'* menjadi kesempatan untuk berkumpulnya keluarga besar, memperkuat tali persaudaraan, dan membangun kembali komunikasi antar anggota keluarga yang terpisah. Ritual ini menunjukkan bahwa ikatan keluarga dalam budaya Toraja tidak hanya sebatas pada yang hidup, tetapi juga meliputi mereka yang telah tiada. *Ma'nene'* mencerminkan identitas budaya masyarakat Toraja; praktik ini menjadi simbol dari cara hidup, kepercayaan dan warisan budaya yang membangun jati diri masyarakat.⁴⁷

Tradisi *Ma'nene'* yang kuat dalam budaya Toraja menciptakan polemik di kalangan gereja, terutama terkait dengan iman Kristen dan kemudian doktrin. Beberapa kalangan gereja menilai bahwa penghormatan terhadap jenazah dan komunikasi simbolik dengan leluhur dalam ritual *Ma'nene'* berpotensi melanggar prinsip iman Kristen yang menekankan pada kematian dan kebangkitan Kristus serta penyembahan yang hanya ditujukan kepada Allah. Praktik yang memberi tempat khusus bagi arwah leluhur dinilai berisiko menimbulkan bentuk sinkretisme yang dapat melemahkan kemurnian Injil. Meskipun mayoritas jemaat menyatakan diri sebagai Kristen, masih ditemukan kepercayaan bahwa arwah leluhur dapat memberkati, menolong, dan menyelamatkan melalui pelaksanaan

⁴⁶Ibid.156

⁴⁷Media Mahasiswa Indonesia, "*Tradisi Ma'nene pada Masyarakat Suku Toraja*," https://mahasiswaindonesia.id/tradisi-manene-pada-masyarakat-suku-toraja/?utm_source=chatgpt.com (Diakses pada 28 Mei 2025).

Ma'nene'. Kepercayaan ini menunjukkan adanya pencampuran antara ajaran Kristen dan kepercayaan tradisional, yang dapat menimbulkan kebingungan dalam pemahaman iman.⁴⁸ Selain itu, dalam konteks kepercayaan lokal, penghormatan terhadap leluhur melalui *Ma'nene'* dapat menyerupai bentuk pemujaan roh, yang secara teologis dipandang bertentangan dengan pengajaran Alkitab mengenai penyembahan.⁴⁹

Sebagian gereja melihat *Ma'nene'* sebagai ekspresi kultural yang wajar—sebuah ungkapan cinta dan penghargaan terhadap leluhur dan sejarah keluarga, bukan sebagai bentuk penyembahan. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog antara iman Kristen dan budaya lokal yang saling menguatkan. Namun, kekhawatiran muncul bahwa tanpa landasan teologi yang kuat, interpretasi ini bisa membuka pintu bagi kompromi doktrin. Oleh karena itu, gereja perlu menerapkan pendekatan kontekstual dengan sangat hati-hati, memastikan bahwa budaya diterima hanya sejauh tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab dan tidak mengubah substansi iman.⁵⁰

Pelayanan gereja menjadi relevan manakala mampu menjembatani iman Kristen dengan budaya lokal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip teologis yang

⁴⁸Ivonne Sandra Sumual & Rini Trivosa, "Persepsi Dan Dampak Kebudayaan Ma' Nenek Terhadap Iman Kristen Jemaat Gpsdi Lembang Buntuminanga, Kecamatan Buntupepasan, Kabupaten Toraja Utara," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (20AD): 52–60.

⁴⁹Kompasiana, "Tradisi Ma'nene dan Pertentangannya dengan Agama Kristen" <https://www.kompasiana.com/pangeransitumorang/6355d939b3a42b612e6db8de/tradisi-manene-dan-pertentangannya-dengan-agama-kristen> di akses pada 24 Oktober 2024.

⁵⁰George Rudi Hartono Pasaribu, "Inkulturas Iman: Dinamika Budaya Dan Teologi Pentakosta Dalam Konteks Modern," *Jurnal Impar-ta* 3, no. 2 (2025): 95.

esensial. Gereja seharusnya hadir di tengah masyarakat, memahami dan menghargai nilai-nilai budaya setempat serta secara bersamaan memberikan pengajaran rohani yang berlandaskan Alkitab. Dengan pendekatan seperti ini, jemaat dapat merasakan bahwa iman mereka terasa akrab dan relevan dalam konteks budaya mereka sendiri; itulah esensi pelayanan yang autentik dan kontekstual.⁵¹

Namun demikian, gereja menghadapi tantangan serius dalam konteks pelayanan budaya lokal, seperti risiko terjadinya kompromi ajaran, kebingungan jemaat dalam membedakan penghormatan kepada leluhur dan penyembahan, serta potensi konflik internal. Karena itu, gereja perlu hadir dengan kepemimpinan yang bijaksana dan kontekstual, namun tetap berpegang teguh pada kebenaran iman. Untuk itu, diperlukan pendekatan pelayanan yang bersifat edukatif, dialogis, dan transformatif agar nilai-nilai Injil dapat bertumbuh dan mengakar dalam budaya setempat tanpa kehilangan kemurniannya.⁵²

E. Dasar Alkitab

Kepemimpinan situasional tercermin secara jelas dalam kehidupan dan pelayanan Rasul Paulus, yang menyesuaikan pendekatan kepemimpinannya berdasarkan kondisi rohani, sosial, dan budaya orang-orang yang Ia layani. Dalam

⁵¹Anthony Michael, dkk, "Upaya Inkulturasi Gereja Katolik Di Toraja," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 8652–8558.

⁵²Fa'ahakhododo Halawa & Malik Bambang, "Injil Dan Tradisi Lokal: Kontekstualisasi Teologi Dalam Perkembangan Gereja Di Asia Timur," *Katolik, Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan* 1, no. 4 (2024): 140–141.

(1 Korintus 9:20-22), Paulus menyatakan bahwa “Ia menjadi seperti orang Yahudi untuk menjangkau orang Yahudi, dan seperti orang yang lemah untuk menjangkau mereka yang lemah, agar sedapat mungkin memenangkan beberapa orang”. Hal ini menunjukkan bahwa Paulus tidak menerapkan satu pola kepemimpinan yang kaku, melainkan bersikap fleksibel dan kontekstual sesuai kebutuhan dan tingkat pemahaman jemaat. Sikap ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan situasional, di mana pemimpin harus mampu membaca situasi dan menyesuaikan gaya kepemimpinannya agar pelayanan yang diberikan efektif dan membangun pertumbuhan iman umat. Dengan pendekatan ini, Paulus menunjukkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin rohani bukan hanya terletak pada otoritas, tetapi juga pada kepekaan terhadap kondisi umat yang dilayani.⁵³

Tradisi *Ma'nene'*, yang merupakan ritual penghormatan terhadap leluhur dengan cara membuka makam dan mengganti pakaian jenazah, mencerminkan nilai budaya yang tinggi dalam masyarakat Toraja, namun sebagai umat Kristen, perlu ada penilaian kritis berdasarkan firman Tuhan. Alkitab dengan tegas mengingatkan agar umat Tuhan tidak terjerat oleh tradisi manusia yang bertentangan dengan ajaran Kristus. Dalam (Kolose 2:8), Rasul Paulus menulis: “Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak

⁵³Alkitab, *Perjanjian Baru*, 1 Korintus 9:20-22.

menurut Kristus.” Ayat ini menekankan pentingnya membedakan antara ajaran Kristus dan tradisi turun-temurun yang tidak sejalan dengan Injil.⁵⁴ Demikian pula dalam (Matius 15:3 dan 6), Yesus mengecam orang-orang yang menjadikan adat istiadat nenek moyang lebih tinggi dari perintah Allah.⁵⁵ Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk memurnikan iman umat dari praktik budaya yang mengandung unsur kepercayaan spiritual terhadap roh nenek moyang, karena hanya Kristus yang menjadi pengantara antara manusia dan Allah (1 Timotius 2:5).⁵⁶ Oleh karena itu, tradisi seperti *Ma'nene'* perlu ditinjau ulang melalui terang firman Tuhan, agar iman umat tidak tercampur dengan praktik-praktik yang mengaburkan makna keselamatan dalam Kristus.

⁵⁴Alkitab, *Perjanjian Baru*, Kolose 2:8.

⁵⁵Alkitab, *Perjanjian Baru*, Matius 5:3.

⁵⁶Alkitab, *Perjanjian Baru*, 1 Timotius 2:5.